

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahap preoperatif merupakan fase awal dalam mempersiapkan pasien sebelum memasuki ruang operasi. Keberhasilan keseluruhan prosedur pembedahan sangat bergantung pada proses persiapan praoperasi ini. Sebelum tindakan pembedahan dilakukan, peran perawat memiliki kontribusi penting dalam setiap tahap pembedahan, baik sebelum, selama, maupun setelah operasi. Persiapan pasien menjadi aspek penting agar intervensi keperawatan yang diberikan dapat mempersiapkan pasien secara fisik dan mental dengan optimal (Anwar, 2024).

Tindakan pembedahan sendiri sering kali menimbulkan ancaman serius yang dapat memicu stres baik secara psikologis maupun fisiologis. Pasien yang mengalami patah tulang dan harus menjalani operasi biasanya menghadapi kecemasan pada kedua aspek tersebut, meskipun tujuan utama pembedahan adalah untuk menyembuhkan (Istiarini, 2021).

Kecemasan (ansietas) merupakan kondisi emosional yang tidak stabil, ditandai dengan kekhawatiran berlebihan terhadap berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Gejala yang muncul antara lain rasa cemas yang sulit dikendalikan, ketegangan otot, gangguan tidur, mudah tersinggung, dan gelisah (Aulia & Murniati, 2020).

Kecemasan preoperasi merupakan bentuk ketidaknyamanan umum yang dapat berdampak negatif terhadap kemampuan pasien dalam menghadapi situasi operasi. Pemberian intervensi keperawatan yang menekankan pada kenyamanan dapat membantu mengurangi gejala negatif yang muncul, karena aspek kenyamanan memiliki hubungan erat dengan pengalaman holistik pasien (Zulkifli, 2023).

Kegagalan fungsi tubuh dapat terjadi sebagai salah satu risiko dalam tindakan pembedahan. Oleh karena itu, intervensi keperawatan praoperatif sangat penting untuk dilakukan dalam mempersiapkan pasien sebelum menjalani operasi. Kondisi kecemasan yang dialami pasien dapat menimbulkan perubahan baik secara fisik maupun psikologis, yang berdampak pada ketidakstabilan tanda-tanda vital. Hal ini berpotensi menyebabkan penundaan pelaksanaan operasi (Larasati & Rahayu, 2023).

Tingkat kecemasan yang dirasakan setiap individu menjelang operasi tentu bervariasi. Beberapa pasien mungkin mengalami kecemasan ringan, sedang, hingga berat, bahkan ada yang sampai mengalami kepanikan. Dalam beberapa kasus, pasien kehilangan kendali terhadap rasa takut yang mereka rasakan, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan fisiologis dan psikologis dalam tubuh. Jika hal ini terjadi menjelang pelaksanaan pembedahan, maka prosedur operasi dapat tertunda (Sari, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suhadi dan Ayu Pratiwi (2020), mengenai pengaruh hipnosis lima jari terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi di ruang perawatan bedah, diketahui bahwa sebagian besar pasien yang tidak mendapatkan terapi hipnosis lima jari mengalami kecemasan

berat, sedangkan pasien yang mendapatkan terapi tersebut menunjukkan penurunan tingkat kecemasan menjadi ringan.

Tonsilitis, atau yang lebih dikenal sebagai radang amandel, merupakan peradangan pada tonsila palatina, yang termasuk dalam bagian dari Cincin Waldeyer. Struktur ini terdiri dari jaringan limfoid yang terletak di rongga mulut dan mengelilingi faring (Kemenkes RI No. HK.01.07/MENKES/157/2018, 2018). Penyakit ini umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri atau virus, terutama oleh mikroorganisme seperti *Streptococcus beta hemolyticus*, *Streptococcus viridans*, dan *Streptococcus pyogenes* (Alfarisi, 2019).

Tonsilitis dapat terjadi pada berbagai kelompok usia, namun lebih sering menyerang anak-anak. Penularannya biasanya melalui udara (airborne droplets) atau melalui kontak langsung seperti sentuhan tangan. Berdasarkan lama waktu berlangsungnya, tonsilitis dibagi menjadi tonsilitis akut dan tonsilitis kronis. Tonsilitis disebut akut apabila berlangsung kurang dari tiga minggu, sedangkan dikategorikan sebagai kronis jika inflamasi terjadi lebih dari tiga bulan atau menetap. Apabila infeksi berlangsung terus-menerus, maka terapi antibiotik sering dianggap gagal. Pemberian antibiotik yang tidak tepat dapat menyebabkan perubahan pada struktur kriptes dan mikroflora tonsil. Secara klinis, peradangan tonsil menyebabkan pembesaran amandel yang menimbulkan gejala seperti nyeri atau kesulitan menelan, mendengkur saat tidur, serta gangguan pernapasan, terutama pada anak-anak akibat penyempitan saluran napas.

Faktor risiko terjadinya tonsilitis antara lain pola makan yang kurang sehat, konsumsi makanan yang tidak higienis, serta penyimpanan makanan di tempat terbuka yang mudah terkontaminasi kuman. Banyaknya faktor

predisposisi ini turut meningkatkan angka kejadian tonsilitis. Berdasarkan data epidemiologi penyakit THT di tujuh provinsi di Indonesia, prevalensi tonsilitis kronis mencapai 3,8%, menempati urutan kedua setelah nasofaringitis akut (4,6%). Kejadian tonsilitis meningkat seiring bertambahnya usia, dengan puncaknya pada anak usia 4–7 tahun dan masih ditemukan hingga dewasa (Prasetya, 2018).

Kasus tonsilitis akibat infeksi streptococcus paling sering terjadi pada usia 5–18 tahun. Meskipun WHO tidak memiliki data global yang pasti mengenai angka kejadian tonsilitis, organisasi tersebut memperkirakan terdapat sekitar 287.000 anak di bawah usia 15 tahun yang menjalani tindakan tonsilektomi dengan atau tanpa adenoidektomi, di mana 86,4% menjalani tonsiloadenoidektomi dan 13,6% lainnya menjalani tonsilektomi saja (Ramadhan, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Terapi *Finger Hold* Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Tonsil Adendidektomi Di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025".

B. Rumusan Masalah

Penulis menyimpulkan bahwa masalah keperawatan yang ditemukan berkaitan dengan kecemasan pasien, sehingga muncul pertanyaan mengenai bagaimana penerapan Terapi *Finger Hold* Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Tonsil Adendidektomi Di Ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui penerapan teknik *Finger Hold* dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pada pasien tahap preoperatif yang akan menjalani pre operasi Tonsil Adendidektomi Ruang Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kecemasan pasien pre operasi Tonsil Adendidektomi sebelum diberikan intervensi teknik *Finger Hold* di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta.
- b. Mengetahui tingkat kecemasan pasien pre operasi Tonsil Adendidektomi setelah diberikan intervensi teknik *Finger Hold* di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan tambahan informasi sebagai sumber data penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan terapi *Finger Hold* untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien Tonsil Adendidektomi pre operasi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai efektivitas terapi *Finger Hold* dalam penurunan tingkat kecemasan pada pasien Tonsil Adendidektomi pre operasi.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi atau masukan untuk penggunaan intervensi terapi *Finger Hold* untuk menurunkan kecemasan di Rumah Sakit khususnya di ruang IBS Rumah Sakit Bethesda Yakkum Yogyakarta.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas dan tambahan literatur dalam melakukan penelitian selanjutnya.

STIKES BETHESDA YAKKUM